

TAJUK RENCANA

Sadisme di Tengah Pandemi Covid-19

MUNGKIN ini kasus pembunuhan tersadis di masa pandemi Covid-19. Satu keluarga yang terdiri suami (Suranto), istri dan dua anak masing-masing berumur 9 tahun dan 5 tahun dibantai di tempat tinggal mereka di Dusun Slemben Desa Duwet Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Dalam waktu relatif singkat pelaku berhasil dibekuk jajaran Polres Sukoharjo, Sabtu lalu. Berdasarkan terogasi petugas, pelaku HT (41), warga Kecamatan Baki membunuh karena terdesak utang pihak ketiga dan ingin menguasai harta korban.

Kasus ini menggegerkan masyarakat karena tingkat kesadisannya yang luar biasa. Kalau hanya terdesak utang, mengapa satu keluarga harus meregang nyawa? Apa pula urusannya membunuh anak-anak tak berdos? Sungguh sulit diterima akal sehat, ada orang yang tega berbuat sebiadab itu, membantai satu keluarga tak berdos. Berdasar keterangan sementara, antara HT dan Suranto ada hubungan baik dalam bisnis rental mobil. Kemudian terlibat utang dengan pihak ketiga yang kemudian mendorong HT untuk menguasai harta korban.

Bahwa kasus tersebut berlatarbelakang ekonomi nampaknya sudah jelas indikatornya. Usai melakukan pembunuhan, pelaku langsung membawa kabur mobil korban dan menjualnya. Namun, apakah itu motif tunggal, masih harus didalami. Kalau motif tunggal, mengapa hanya karena alasan itu pelaku membunuh seluruh anggota keluarga Suranto? Selain harta, apakah nyawa juga menjadi target HT?

Dalam kasus pencurian dengan kekerasan, pelaku akan menyangkirkan faktor yang menghambat tujuan (mencuri). Misalnya, pencuri yang kepergok korban, bisa saja melakukan penganiayaan dengan tujuan agar aksinya lancar. Jadi tujuan utamanya adalah mencuri, bukan menganiaya. Tindak-

an menganiaya hanyalah untuk mempermudah aksi pencurian. Sedang dalam kasus di atas, masih harus ditelusuri, apakah hanya karena ingin menggondol mobil, sekeluarga harus dibunuh? Apalagi, dua di antara korbananya masih anak-anak yang notabene tidak signifikan sebagai faktor penghalang pencurian.

Sulit membayangkan kekejaman HT dalam membunuh korbannya menggunakan pisau dapur. Keterangan sementara menyebutkan, pisau dapur itu tidak ia bawa dari rumah, melainkan diambil dari dapur korban. Seolah-olah ini mengesankan pembunuhan itu tidak direncanakan, melainkan spontan. Hal ini penting untuk didalami, karena dikhawatirkan akan dijadikan alibi bagi pelaku untuk berkelit, sehingga terhindar dari ancaman pembunuhan berencana yang ancaman maksimalnya pidana mati atau seumur hidup (Pasal 340 KUHP).

Padahal, hemat kita, persoalannya tidak sesederhana itu. Kalau sejak awal pelaku sudah ada niatan untuk menghabisi para korbannya, dengan menggunakan sarana yang tersedia di rumah korban, tentu tak bisa dikategorikan sebagai perbuatan spontan. Apalagi, pelaku sudah mengetahui kondisi rumah korban, karena sebelumnya sudah berada di tempat tersebut. Kiranya lebih tepat bila pelaku dijerat dengan pasal berapis, baik Pasal 340 tentang pembunuhan berencana, Pasal 338 tentang pembunuhan biasa maupun Pasal 365 KUHP tentang pencurian dengan kekerasan yang menyebabkan orang mati dengan ancaman 15 tahun penjara.

Kita berharap masyarakat ikut mengawal kasus ini, sehingga proses hukum dijalankan secara transparan dan akuntabel. Sebab, hemat kita, ini bukan kasus pembunuhan biasa, mengingat korbannya 4 orang dan menimpa anak-anak. Pelaku harus mendapat hukuman setimpal sesuai kesalahannya. □

Menakar Gebrak Masker di DIY

Octo Lampito

LIBUR panjang bagi Yogyakarta adalah sebuah dilema. Sudah bisa dipastikan, wisatawan yang masuk DIY banyak. Leluasanya menggunakan transportasi darat, menyebabkan arus pergerakan wisatawan masuk Yogya sungguh luar biasa. Malioboro sebagai ikon yang sebenarnya dibatasi jumlah pengunjung, tak kuasa lagi membatasi. Pintu masuk yang banyak, membuat jumlah pengunjung tak bisa dihitung lagi. Wajar jika Gubernur DIY Sultan HB X mengingatkan agar konsisten pada aturan semula.

Menurut kepala Dinas Pariwisata DIY Singgih Raharjo, dilibur panjang belum lama ini jumlah wisatawan ke Yogya mencapai 39.000 orang lebih dalam sehari. Terbanyak berasal dari DIY, disusul Jateng, Jatim, Jabar dan DKI lainnya dari luar Jawa (KR 19/8). Membludaknya wisatawan tersebut disisi lain, adalah rezeki bagi pedagang, jasa transportasi dari ojol sampai andong, pemilik rumah makan dan pengelola destinasi di wilayah DIY. Setelah 4 bulan 'berpuasa', serasa panen.

Lega, karena Yogya berasa hidup lagi, kata para pebisnis wisata. Tetapi dari sisi kesehatan, suasana tersebut sangat mengawatirkan karena protokol kesehatan nyaris diabaikan. Kalau menyaksikan suasana di Malioboro saat libur panjang, atau malam hari suasana wisata kuliner dari Titik Nol sampai Tugu Pal Putih serasa sekali kalau sudah 'normal yang dulu'. Masker hanya sebatas aksesoris karena tak memenuhi aturan yang benar dalam pemakaian, kerumunan tak bisa dielakkan.

Denda Uang

Pesona pariwisata Yogya memang luar biasa. Kreativitas para pengelola desa wisata, tak diragukan lagi sehingga seorang wisatawan dari luar kota mengatakan 'Selalu ada yang baru di Yogya'. Kemampuan mengelola promosi digital, mengandalkan media sosial sangat piawai. Jajaran Dinas Pariwisata dan kom-



KR-JOKO SANTOSO

menyusun perda untuk mendisiplinkan protokol kesehatan, mulai dari denda uang, hukuman sosial seperti menyapu di jalanan sampai *push-up*. Di DIY, Pemkab Bantul dan Pemkot Yogyakarta, penyusunan regulasi sedang mengacu pada instruksi Presiden No 6 Tahun 2020 mengenai peningkatan disiplin dan penegakan hukum protokol kesehatan dalam pengendalian Covid-19.

Melibatkan PKK

Sekarang, Pemprov DIY melaksanakan anjuran dari pusat untuk melibatkan TP PKK dengan gerakan Gebrak Masker. Aksi yang melibatkan anggota PKK diharapkan memberikan tekanan agar disiplin Gerakan 3 M, Memakai

masker, Mencuci tangan dan Menjaga jarak dilaksanakan disiplin. Pertanyaannya, mampukah gerakan ini menekan laju penularan Covid-19? Masih kita tunggu, namun usaha tersebut layak didukung siapapun.

Kini sejumlah daerah memang mulai mengubah strategi untuk menurunkan angka penularan. Banyuwangi misalnya, melibatkan keluarga untuk melaksanakan. Yang kemudian di refleksinya secara nasional dengan melibatkan PKK. Sementara Aceh mulai melibatkan para ulama untuk mengingatkan warga tetap melaksanakan protokol kesehatan. Jawa Barat mengajak para melienial untuk memerangi Covid-19 dengan berbagai cara. Dalam situasi semacam ini strategi baru harus dilakukan, melihat kondisi warga.

Bagaimana di DIY? Yogya yang heterogen warganya, tampaknya juga perlu menambah strategi. Seniman, tokoh masyarakat dan agama, media, anak-anak muda dengan gerakan sosial media, ormas dan komunitas perlu diajak dirangkul untuk membantu gerakan tersebut. Bahkan menakar seperti di masjid Jogokariyan misalnya mengingatkan protokol kesehatan diumumkan melalui pengeras suara masjid. Kita musti optimis, bukan lagi sekadar gebrak masker ibu-ibu PKK tetapi jika semua komponen saatnya duduk bersama untuk 'holobis kontul baris' memerangi virus Korona. □

**) Drs Octo Lampito MPd, Pemimpin Redaksi Kedaulatan Rakyat*

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH Kedaulatan Rakyat. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email: opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

Pikiran Pembaca

Pikiran Pembaca terbuka bagi siapa saja. Naskah dikirim ke kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Jalan Margo Utomo (P Mangkubumi) 40-42 Yogyakarta 55232 Fax (0274) 563125 Telp (0274) 565685 (Hunting) atau melalui email pikiranpembaca@gmail.com. Naskah dilengkapi fotokopi atau scan identitas diri berikut nomor telepon yang bisa dihubungi. Isi tanggung jawab penulis.

Makna Peringatan Hari Pramuka

DI Indonesia pada bulan Agustus terdapat beberapa hari bersejarah. Selain Kemerdekaan Republik Indonesia yaitu tanggal 17 Agustus, ada hari yang bersejarah bagi bangsa Indonesia yaitu Hari Pramuka yang sebelumnya dikenal dengan Kepanduan setiap tanggal 14 Agustus. Gerakan ini juga terdapat di berbagai negara di dunia dan memiliki sejarah panjang. Sebutan internasional untuk Kepanduan adalah Scouting atau Scout Movement. Gerakan ini dicitrakan oleh Robert Baden Powell, seorang anggota Angkatan Darat dari Inggris. Gerakan Kepanduan tersebut menyebar ke seluruh dunia yang di Indonesia disebut Pramuka.

Di Indonesia istilah Pramuka dicitrakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX berasal dari kata 'Poromuku' yang berarti pasukan terdepan dalam perang. Kemudian berubah menjadi Pramuka dengan kepanjangan Praja Muda Karana yang berarti 'Jiwa Muda yang Gemar Berkarya'. Misi gerakan Pramuka adalah mendidik pemuda-pemudi Indonesia dari usia anak-anak demi meningkatkan rasa cinta tanah air dan bela negara.

Peringatan Hari Pramuka tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Peringatan Hari Pramuka tahun ini di tengah kondisi negara yang sedang menghadapi masalah pandemi Covid-19. Namun demikian tidak mengurangi semangat bagi bangsa Indonesia untuk memperingati hari bersejarah tersebut. Peringatan Hari Pramuka tahun ini mengambil tema 'Peran Gerakan Pramuka Ikut Membantu dalam Penanggulangan Covid-19 dan Bela Negara'. Tema tersebut disesuaikan dengan kondisi Indonesia yang sedang mengalami

masalah nasional akibat pandemi Covid-19. Tema tersebut juga sejalan dengan upaya yang ditunjukkan Kwartir Nasional (Kwarnas) melalui pembentukan satuan tugas penanggulangan Covid-19 dan upaya untuk menggerakkan Pramuka peduli di seluruh kwartir guna membantu pemerintah daerah mengendalikan wabah serta membantu warga yang terdampak.

Ketua Kwarnas Pramuka Budi Waseso juga menyampaikan bahwa tema Hari Pramuka yang menunjukkan kepedulian terhadap penanganan Covid-19 merupakan perwujudan semangat untuk membantu menanggulangi bencana Covid-19 yang sampai saat ini masih menjadi masalah besar bangsa Indonesia dan dunia. Kegiatan penanggulangan wabah penyakit tersebut juga merupakan bukti eksistensi bahwa gerakan Pramuka menjadi bagian penting dalam upaya bela bangsa dan negara kita tercinta.

Dalam kegiatan kepramukaan banyak hal yang dapat diambil manfaatnya seperti penanaman karakter mandiri, melatih disiplin, gotong royong, meningkatkan rasa kepedulian, memupuk rasa kerja sama serta memupuk jiwa kepemimpinan dan rasa mencintai alam. Diharapkan dengan peringatan Hari Pramuka juga dapat semakin mempererat semangat persatuan dan kesatuan bangsa serta dapat memupuk jiwa kepramukaan sejati seperti yang tertuang dalam Dwi Dharma, Tri Satya dan Dasa Dharma serta dapat mengemalkannya di berbagai aspek kehidupan baik kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara. □

Suprihatin AMD, Pustakawan SMAN 1 Pengasih, Kulonprogo.

Lindungi Mata, di Adaptasi Kebiasaan Baru

Suhardjo

SALAH satu bentuk adaptasi kebiasaan baru adalah pembatasan interaksi antarmanusia untuk mencegah penularan wabah Covid-19. Pembatasan ini 'memaksa' sebagian besar masyarakat Indonesia untuk melakukan aktivitas dari rumah dengan bantuan alat elektronik seperti laptop maupun smartphone. Masyarakat diminta bekerja dari rumah. Berbagai aktivitas lain seperti sekolah, seminar, pengajian, dan interaksi sosial juga terpaksa dilakukan dari rumah dengan bantuan gadget, laptop dan internet.

Adaptasi kebiasaan baru memusatkan aktivitas di dalam rumah masing-masing. Aktivitas melihat dekat (*near work activities*) menjadi dominan. Data menunjukkan bahwa kelompok populasi anak-anak dan dewasa di Indonesia menghabiskan waktu di depan gadget atau laptop dua kali lebih banyak dibandingkan sebelum pandemi. Bahkan sebagian menggunakan sepanjang hari, dari bangun sampai tidur kembali.

Penggunaan gadget dan laptop dalam jangka waktu lama menuntut mata kita untuk bekerja keras. Dampak yang dapat muncul secara langsung adalah astenopia atau mata lelah (*eye strain*). Mata lelah muncul akibat mata berakomodasi secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama dan relatif ke-ring sesaat. Gejala yang akan muncul diantaranya adalah penglihatan kabur, nyeri di sekitar mata, sakit kepala, vertigo, bahkan mual dan muntah.

Rekomendasi

American Academy of Ophthalmology (AAO) mengeluarkan beberapa rekomendasi dalam aktivitas menggunakan gadget. Jarak antara mata dan layar laptop sebaiknya sekitar satu pergelangan tangan atau kira-kira 60 sentimeter. Posisi layar terhadap mata sebaiknya lebih rendah, sehingga mata cenderung sedikit melirik kebawah (15-20 derajat).

Mata tidak rata dengan layar atau bahkan cenderung melirik ke atas. Hindari pantulan sinar matahari atau lampu pada layar monitor yang dapat menjadi glare/silau di layar monitor. Hindari bekerja pada ruang gelap, karena memiliki perbedaan yang mencolok antara sinar dari layar (brightness) dengan cahaya dilingkungan. Istirahatkan mata secara berkala. Salah satu rumusnya hukum 20-20-20, yaitu istirahat setiap 20 menit, selama 20 detik dengan melihat benda yang jaraknya lebih dari 20 kaki (setara dengan 6 meter) misalnya melihat pohon di luar jendela. Hal ini bermanfaat untuk mengendorkan otot-otot penggerak mata.

Dampak lain yang secara tidak langsung dapat muncul adalah mata minus atau miopia. Mata minus telah menjadi fenomena yang disebut sebagai ledakan mata minus. Sebuah penelitian di Korea Selatan menunjukkan bahwa sekitar 60 tahun yang lalu di prevalensi mata minus adalah 10-20%, sedangkan 10 tahun terakhir mengalami peningkatan tajam menjadi 80-90%. Prevalensi mata minus pada pria berusia 19 tahun di Korea Selatan mencapai 96,5%.

Penelitian

Oftalmologi komunitas FK-KMK UGM melakukan penelitian pada anak usia sekolah, ditemukan bahwa 41% mengalami mata minus, dan 21% di antaranya mengalami minus tinggi. Penelitian yang telah ada menunjukkan keterkaitan antara banyaknya aktivitas melihat

dekat dengan tingginya peningkatan mata minus. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu pada berbagai kegiatan melihat dekat di dalam ruangan ketimbang aktivitas diluar rumah. Kondisi terbatasnya aktivitas diluar rumah saat ini tentu berpotensi memperparah lonjakan mata minus.

World Health Organisation (WHO) menyebutkan bahwa aktifitas luar rumah atau outdoor activity sekitar 2 jam per hari terbukti efektif dalam mencegah munculnya mata minus. Aktivitas luar rumah dapat berupa bercocok tanam, berolah raga, naik sepeda ataupun sekedar berjalan-jalan. Mekanisme aktivitas luar rumah dalam mencegah progresivitas mata minus masih menjadi pertanyaan bagi peneliti.

Dengan upaya tersebut diharapkan masyarakat terhindar dari efek buruk WFH terhadap kesehatan mata. Baik dampaknya secara langsung maupun jangka panjang. □

**) Prof dr Suhardjo, SU, SpM(K): Guru Besar FKKMK UGM*

Pojok KR

Pengunjung Malioboro yang tak pakai masker dirazia.

-- Tak cukup razia, tapi juga dibikin jera.

Di zona kuning dan hijau, sekolah perlu siapkan dua opsi.

-- Tatap muka maupun PJJ tak boleh bahayakan anak.

Terdampak pembangunan jalan tol, sekolah berharap ganti rugi layak.

-- Prinsipnya musyawarah mencari win-win solution.

Berabe

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990.
Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.
Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) **Penasihat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjanti. **Direktur Utama:** M Wirmon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yurika Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Baskoro Jati Prabowo SSoS.

Pemimpin Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito MPd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfi MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. **Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPT, Joko Budhiarto, Mussenahda. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Drs Widyo Suprayogi, Dra Hj Fadmi Sustiwi, Dra Prabandari, Isnawan, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Atfiati, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSoS, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSoS, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Drs Sihono HT, Agung Purwandono. **Fotografer:** Eddy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Gratis:** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyatin.

Pemimpin Perusahaan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting)

Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankrk@yahoo.com, iklankrk13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'. Rp 65.000,00, Iklan Umum/Display..Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris). Rp 12.000,00/baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm, maks. 100 mm) Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm... Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300% dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm), Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%